

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

High Technology (hi-tech) telah menjadi salah satu fokus utama dalam kekuatan global. *Hi-tech*, didefinisikan sebagai produk dan layanan teknologi canggih yang mencakup semikonduktor, *Artificial Intelligence (AI)*, komputasi kuantum, bioteknologi, serta teknologi informasi dan komunikasi.¹ Dalam era yang ditandai oleh transformasi teknologi, penguasaan akan *hi-tech* menentukan kapasitas negara untuk memproyeksikan pengaruhnya dan mengamankan kepentingan nasionalnya. Kondisi ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan internasional, yaitu keunggulan teknologi tidak lagi bersifat sebagai pelengkap bagi kekuatan militer dan ekonomi tradisional, melainkan telah menjadi elemen penting dari kekuatan nasional.²

Transformasi *hi-tech* sebagai instrumen penting dapat dilihat dari penggunaannya sebagai alat untuk memperkuat posisi geoekonomi negara-negara besar. Geoekonomi adalah strategi yang mengintegrasikan pertimbangan geografis dengan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik.³ Geoekonomi menempatkan *hi-tech* sebagai aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan *leverage*, membangun interdependensi yang asimetris, dan

¹ Harm-Jan Steenhuis And Erik De Bruijn, "High Technology Revisited: Definition And Position," 2006 *Ieee International Conference On Management Of Innovation And Technology 2* (June 2006): 1080–84, <https://doi.org/10.1109/ICMIT.2006.262389>.

² "Dominance And Technology War By Kai A. Konrad Ssrn," Accessed November 17, 2025, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4610471.

³ Sami Moisis, *Geopolitics Of The Knowledge-BASed Economy*, 1 Edition, Regions And Cities 125 (London: New York: Routledge, 2018).

membentuk struktur dalam tatanan global.⁴ Negara-negara tidak lagi memandang *hi-tech* hanya sebagai komoditas perdagangan, tapi sebagai alat strategis dalam kompetisi kekuatan.⁵ Selain itu negara-negara juga dapat menetapkan standar teknologi internasional, dan mengamankan posisi dominan dalam ekosistem inovasi melalui sektor *hi-tech*. Dalam konteks ini, penguasaan teknologi seperti *chip* semikonduktor generasi terbaru, sistem operasi, dan infrastruktur digital telah menjadi syarat penting dalam keamanan nasional dan kemandirian negara pada abad ini.⁶

Amerika Serikat (AS) mempertahankan dominasinya di sektor *hi-tech* melalui keunggulan inovasi, investasi riset, dan pengembangan yang masif, serta kontrol atas sektor-sektor kritis dalam rantai pasok global.⁷ Dominasi AS di sektor *hi-tech* dilihat dalam penguasaan terhadap perusahaan-perusahaan teknologinya. Hal ini diperkuat dengan penguasaan peralatan manufaktur semikonduktor dalam kerjasama dengan perusahaan *Advanced Semiconductor Materials Lithography* (ASML) Belanda.⁸ Kontrolnya terhadap *hi-tech* memungkinkan AS untuk menciptakan interdependensi yang asimetris. Negara-negara seperti Tiongkok bergantung kepada teknologi, standar, dan komponen kritis yang diproduksi dan

⁴ Kevin Honglin Zhang, "Goeconomics Of Us-Tiongkok Tech Rivalry And Industrial Policy," *ASia And The Global Economy* 4, No. 2 (July 2024): 100098, <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2024.100098>.

⁵ "Technology Sovereignty AS An Emerging Frame For Innovation Policy. Defining Rationales, Ends And Means - Sciencedirect," Accessed November 20, 2025, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048733323000495>.

⁶ "Technology Sovereignty AS An Emerging Frame For Innovation Policy. Defining Rationales, Ends And Means - Sciencedirect."

⁷ Yadong Luo And Ari Van Assche, "The Rise Of Techno-Geopolitical Uncertainty: Implications Of The United States Chips And Science Act," *Journal Of International Business Studies* 54, No. 8 (October 2023): 1423–40, <https://doi.org/10.1057/S41267-023-00620-3>.

⁸ Xiaohan Sun, *The Influence Of U.S. High-Tech Interest Groups On The Formation Of American Technology Policy Toward Tiongkok: Motivations, Pathways, And Limitations (2018–2024)*.

dikendalikan oleh AS.⁹ Interdependensi ini tentu tidak bersifat netral secara politik, tentunya interdependensi ini dapat memberikan AS kemampuan untuk menggunakan akses teknologi sebagai instrumen koersif.¹⁰ Hal ini dapat terlihat dalam pemberlakuan kontrol yang dilakukan oleh AS terhadap semikonduktor dan pembatasan akses terhadap peralatan manufaktur *chip* generasi terbaru.

Dalam menghadapi dominasi AS di sektor *hi-tech*, Tiongkok melihat kerentanan dalam ketergantungan Tiongkok terhadap *hi-tech* AS.¹¹ Tiongkok menghadapi ini dengan merumuskan respon komprehensif yang berorientasi pada pencapaian kemandirian Tiongkok dalam teknologi. Strategi Tiongkok dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan ambisius seperti MIC25 2025 (MIC25), yang menargetkan peningkatan produksi domestik dalam industri-industri *hi-tech* hingga 70% pada tahun 2025.¹² Tiongkok juga melakukan pengembangan kemampuan orisinal dalam sepuluh sektor strategis termasuk teknologi informasi generasi baru, robotika, *aerospace*, dan *Electrical Vehicle* (EV). Kebijakan MIC25 diperkuat dengan inisiatif *New Quality Productive Forces* yang dicanangkan oleh Presiden Xi Jinping. *New Quality Productive Forces* merupakan inisiatif yang diluncurkan pada tahun 2023, kebijakan ini dijalankan dengan menekankan intervensi pemerintah dalam kontrol terhadap kualitas produksi *hi-tech*. Tiongkok juga mengeluarkan kebijakan subsidi terhadap industri *hi-tech*, transfer teknologi paksa, akuisisi strategis, dan investasi *Research and Development* (R&D) *hi-tech*

⁹ Charles Kelley Et Al., *High-Technology Manufacturing And U.S. Competitiveness* (Santa Monica: Rand Corporation, 2004).

¹⁰ “The European Front Of The War Over Microchips. The Netherlands Joins The Anti-Chinese Coalition | Osw Centre For EASTern Studies,” Accessed November 20, 2025, <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2023-09-04/european-front-war-over-microchips-netherlands-joins-anti>.

¹¹ Zhang, “Goeconomics Of Us-Tiongkok Tech Rivalry And Industrial Policy.”

¹² “Institute For Security & Development Policy- Mic25 Backgrounder”.

yang mencapai angka 500 Miliar dolar AS pada tahun 2024. Selain itu, Tiongkok juga berupaya mengubah perannya dari sekadar pengikut di sektor *hi-tech* menjadi pemimpin di bidang-bidang penting seperti AI, teknologi 5G/6G, dan komputasi kuantum.¹³

Respon strategis Tiongkok terhadap dominasi *hi-tech* AS menciptakan rivalitas antara AS dan Tiongkok. Rivalitas ini tidak lagi terbatas pada persaingan ekonomi tradisional, tetapi juga mencakup ranah keamanan nasional dan dominasi strategis.¹⁴ Rivalitas ini didorong oleh kepentingan Tiongkok untuk mengurangi ketergantungan terhadap dominasi *hi-tech* AS. Ambisi Tiongkok untuk menciptakan ekosistem teknologi alternatif yang berfokus pada standar dan platform *hi-tech*, tidak hanya mengancam dominasi AS.¹⁵ Namun, hasil dari kompetisi ini akan menentukan struktur kekuatan global dan tatanan internasional dalam beberapa dekade kedepan.

Dalam merespon tantangan yang muncul dari dominasi *hi-tech* AS, Tiongkok menerapkan strategi geoekonomi.¹⁶ Pendekatan ini tidak hanya berdasar pada upaya swasembada *hi-tech* nasional, melainkan juga melibatkan perluasan pengaruh ekonomi melalui program seperti *Belt and Road Initiative* (BRI) dan *Digital Silk Road*.¹⁷ Program-program tersebut dirancang untuk mengintegrasikan

¹³ WAS Mic25 2025 *Successful*, 2025.

¹⁴ “Us-Tiongkok Technology Competition: A New Cold War Threat To Global Stability - Modern Diplomacy,” Accessed September 11, 2025, <https://ModernDiplomacy.Eu/2025/05/10/Us-Tiongkok-Technology-Competition-A-New-Cold-War-Threat-To-Global-Stability/>.

¹⁵ “Technological Underpinnings Of European Autonomy And Us-Tiongkok Competition,” Accessed November 17, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/07036337.2025.2536828>.

¹⁶ Zhang, “Geoeconomics Of Us-Tiongkok Tech Rivalry And Industrial Policy.”

¹⁷ Anthony W. Chen, Jim Chen, And V. Reddy Dondeti, “The Us-Tiongkok Trade War: Dominance Of Trade Or Technology?,” *Applied Economics Letters* 27, No. 11 (June 2020): 904–9, <https://doi.org/10.1080/13504851.2019.1646860>.

negara-negara berkembang dalam ekosistem *hi-tech* Tiongkok. Hal ini menciptakan pola ketergantungan baru yang akan menguntungkan Tiongkok, serta secara progresif akan mengurangi dominasi AS di sektor *hi-tech*.¹⁸ Tiongkok memadukan berbagai instrumen geoekonomi yang meliputi investasi pengembangan *hi-tech*, transfer teknologi strategis, dan perumusan standar teknologi kawasan, dan pemanfaatan akses pasar.¹⁹ Instrumen geoekonomi ini memperlihatkan upaya Tiongkok dalam mengubah posisinya yang dapat menciptakan tatanan baru pada ranah yang sebelumnya di dominasi oleh AS.

Persaingan *hi-tech* antara AS dan Tiongkok yang diwujudkan melalui strategi geoekonomi, membawa pengaruh signifikan dalam sistem internasional. Pemahaman terhadap strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi *hi-tech* AS menjadi penting untuk menganalisis arah persaingan *hi-tech* antara AS dan Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh aspek-aspek strategis, instrumen kebijakan, dan implikasi geopolitik dari strategi geoekonomi Tiongkok dalam konteks menghadapi dominasi AS di sektor *hi-tech* dengan penekanan pada strategi Tiongkok yang menggunakan instrumen-instrumen ekonomi untuk meminimalisir kerentanan akan ketergantungan, membangun kapasitas *hi-tech* domestik, dan perlahan mengubah tatanan global dalam sektor *hi-tech*.

1.2 Rumusan Masalah

Dominasi Amerika Serikat (AS) di sektor *hi-tech* telah menciptakan interdependensi yang asimetris dalam tatanan global. Tiongkok mengalami

¹⁸ Robert D Atkinson, *Tiongkok Is Rapidly Becoming A Leading Innovator In Advanced Industries*.

¹⁹ "Geoeconomics: The Chinese Strategy Of Technological Advancement And Cybersecurity | Lawfare," Accessed November 17, 2025, <https://www.lawfaremedia.org/article/geoeconomics-chinese-strategy-technological-advancement-and-cybersecurity>.

kerentanan akibat ketergantungan terhadap teknologi, standar, dan komponen kritis yang dikontrol oleh AS dan sekutunya. Kerentanan ini semakin signifikan ketika AS menggunakan akses teknologi sebagai instrumen koersif melalui pemberlakuan kontrol ekspor semikonduktor dan pembatasan akses terhadap peralatan manufaktur *chip* generasi terbaru. Dalam merespons dominasi *hi-tech* AS, Tiongkok telah menerapkan strategi geoekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemandirian teknologi domestik melalui kebijakan seperti MIC25 2025 dan *New Quality Productive Forces*, tetapi juga melibatkan perluasan pengaruh ekonomi melalui *Belt and Road Initiative* dan *Digital Silk Road* ke dalam ekosistem *hi-tech* Tiongkok dan menciptakan pola ketergantungan baru yang menguntungkan Tiongkok. Namun, aspek-aspek strategis dari instrumen-instrumen geoekonomi yang digunakan Tiongkok yang meliputi investasi *Research and Development*, transfer teknologi strategis, membangun kapasitas *hi-tech* domestik, serta implikasi geopolitiknya terhadap sistem internasional, masih memerlukan analisis yang menyeluruh untuk memahami dinamika persaingan *hi-tech* antara kedua kekuatan besar tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat ditarik pertanyaan yaitu Bagaimana strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi Amerika Serikat di sektor *hi-tech*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur hubungan internasional, geopolitik, dan geoekonomi dengan menambahkan perspektif teknologi sebagai instrumen kekuasaan negara.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan masyarakat luas untuk memahami strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat, serta menjadi bahan pertimbangan strategis bagi Indonesia dalam menyikapi dinamika tersebut.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka ini menyajikan tinjauan terhadap literatur relevan yang membahas rivalitas teknologi antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, dominasi AS di sektor *hi-tech*, serta strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi kondisi tersebut. Tinjauan ini bertujuan untuk membangun fondasi teoritis dan empiris bagi penelitian, dengan menyoroti perspektif geopolitik, kebijakan industri, dan implikasi global.

Referensi pertama mengacu pada artikel jurnal berjudul *Dominance and Technology War* yang ditulis oleh Kai A. Konrad pada tahun 2024.²⁰ Artikel tersebut membandingkan tiga rezim kepemimpinan teknologi: unipolar yaitu dengan satu negara dominan seperti AS, bipolar yaitu persaingan antara dua

²⁰ "Dominance And Technology War By Kai A. Konrad: Ssrn," Accessed November 17, 2025, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4610471.

kekuatan utama seperti AS dan Tiongkok, serta rezim *decoupling* yang menyebutkan bahwa dunia terpisah menjadi blok teknologi yang saling bersaing. Konrad menekankan bahwa persaingan teknologi menjadi elemen kunci dalam rivalitas geopolitik. Dalam hal ini kepemimpinan teknologi menentukan distribusi rente ekonomi dan memengaruhi stabilitas global. Artikel tersebut berfokus pada bagaimana negara-negara besar bersaing untuk mendominasi inovasi sebagai bentuk perang non-militer. Konrad juga menjelaskan bahwa pergeseran dari rezim unipolar menuju bipolar atau bahkan *decoupling* mencerminkan perubahan mendasar dalam tatanan global. Pendekatan analitis ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami transformasi tatanan global akibat rivalitas teknologi, serta relevansi strategi Tiongkok dalam merespons dominasi AS melalui pengembangan teknologi dan upaya diversifikasi ketergantungan teknologi global.

Kontribusi artikel tersebut terhadap penelitian ini adalah memberikan kerangka teoritis untuk memahami pergeseran dari unipolaritas AS ke bipolaritas dengan Tiongkok sebagai rival. Artikel tersebut memperkuat latar belakang penelitian tentang rivalitas *hi-tech* sebagai kontestasi geopolitik jangka panjang. Artikel tersebut juga mendukung rumusan masalah mengenai efektivitas strategi Tiongkok dalam menghadapi dominasi AS di sektor *hi-tech*.

Terdapat perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini. Artikel Konrad lebih berfokus pada model ekonomi politik abstrak dan perbandingan rezim global tanpa detail spesifik tentang instrumen geoekonomi Tiongkok seperti MIC25 atau diplomasi teknologi. Sedangkan penelitian ini menekankan pada analisis strategi Tiongkok menggunakan kerangka geoekonomi untuk menjawab

pertanyaan penelitian tentang strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi AS di sektor *hi-tech*.

Referensi kedua mengacu pada artikel jurnal yang berjudul *Geoeconomics of US-Tiongkok Tech Rivalry and Industrial Policy. “Technological Forecasting and Social Change”*.²¹ Artikel tersebut mengkaji rivalitas geoekonomi AS-Tiongkok yang berfokus pada teknologi dan persaingan untuk mendominasi sektor strategis yang sedang berkembang, dengan kebijakan industri memainkan peran semakin penting sebagai instrumen kunci persaingan di kedua negara. Penulis mengeksplorasi evolusi kemajuan teknologi Tiongkok sejak reformasi ekonomi 1978 dan mengembangkan kerangka teoretis untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa rivalitas geoekonomi teknologi AS-Tiongkok muncul. Argumen utama artikel adalah bahwa kebijakan industri memainkan peran kritis di AS maupun Tiongkok dalam bersaing satu sama lain, dan intensifikasi rivalitas ini berpotensi mendorong era baru kebijakan publik yang ditandai oleh *tech statism global* dan *tech nationalism*. Artikel menganalisis transformasi pendekatan AS dari *laissez-faire* menuju intervensi negara yang lebih aktif, dinamika persaingan dalam sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, AI, dan teknologi 5G, serta implikasi geopolitik dari rivalitas teknologi ini terhadap stabilitas global dan tata kelola ekonomi internasional.

Artikel tersebut memberikan kontribusi dengan menyediakan kerangka konseptual tentang bagaimana kebijakan industri berfungsi sebagai instrumen geoekonomi dalam persaingan *hi-tech*. Artikel tersebut juga memperkuat argumen bahwa strategi Tiongkok merupakan bagian dari strategi geoekonomi untuk

²¹ Zhang, “Geoeconomics Of Us-Tiongkok Tech Rivalry And Industrial Policy.”

mengubah tatanan global. Konsep *tech statism* dan *tech nationalism* dalam artikel tersebut memvalidasi analisis tentang penggunaan kebijakan industri seperti MIC25 sebagai instrumen geoekonomi utama Tiongkok. Perspektif pada artikel tersebut memberikan konteks historis yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi geoekonomi Tiongkok berkembang dari strategi *catching-up* menjadi strategi *leadership* dalam teknologi, serta memperkuat argumen tentang bagaimana rivalitas teknologi AS-Tiongkok membentuk ulang norma dan struktur ekonomi politik internasional.

Meskipun artikel tersebut relevan, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Artikel tersebut menggunakan pendekatan komparatif yang menganalisis rivalitas bilateral AS-Tiongkok dengan penekanan pada kebijakan industri sebagai instrumen persaingan di kedua negara secara seimbang, sementara penelitian ini fokus spesifik pada strategi geoekonomi Tiongkok dalam merespons dominasi *hi-tech* AS dengan pendekatan yang berpusat pada Tiongkok. Artikel tersebut terbatas pada kebijakan industri sebagai instrumen utama, sedangkan penelitian ini mencakup instrumen geoekonomi yang saling memperkuat. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada orientasi temporal. Artikel tersebut menganalisis evolusi historis sejak 1978, sementara penelitian ini fokus pada periode kontemporer (2020-2025) dengan penekanan pada MIC25 dan *New Quality Productive Forces*. Dengan demikian, jika artikel tersebut menjawab tentang apa yang terjadi dalam rivalitas teknologi AS-Tiongkok dengan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini berusaha menjawab tentang bagaimana Tiongkok melakukannya melalui analisis strategis-instrumental yang lebih

mendalam tentang operasionalisasi strategi geoekonomi dan implikasinya terhadap restrukturisasi tatanan teknologi dan ekonomi global.

Referensi ketiga mengacu pada artikel jurnal berjudul *The US-Tiongkok trade war: dominance of trade or technology?*.²² Artikel yang ditulis oleh Anthony W. Chen, Jim Chen, dan V. Reddy Dondeti ini menganalisis penyebab perang dagang AS-Tiongkok yang dimulai Juli 2018 dan berargumen bahwa konflik tersebut sebenarnya bukan tentang ketidakseimbangan perdagangan melainkan tentang dominasi teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi dua inisiatif utama Tiongkok yang mendukung *Chinese Dream: Belt and Road Initiative* dengan *Silk Road Fund* dan *Asian Infrastructure Investment Bank*, serta *MIC25 2025* yang menargetkan kandungan lokal komponen 70% pada 2025.

Artikel tersebut memberikan kontribusi penting untuk memahami dimensi geoekonomi dalam persaingan AS-Tiongkok yang relevan bagi penelitian ini. Artikel tersebut mengidentifikasi *Belt and Road Initiative* dan *MIC25 2025* sebagai dua pilar strategis memberikan konteks kebijakan untuk memahami motivasi mendasar strategi geoekonomi Tiongkok dengan target konkret kandungan lokal 70% pada 2025 yang mencerminkan determinasi sistematis membangun kemandirian teknologi. Artikel tersebut juga menyajikan data empiris tentang tren pertumbuhan R&D, pendidikan S&E, dan ekspor *hi-tech* yang menunjukkan Tiongkok melampaui AS dalam beberapa area memberikan validasi kuantitatif efektivitas investasi Tiongkok dalam membangun kapasitas inovasi domestik. Artikel tersebut juga menganalisis langkah-langkah konkret Tiongkok merespons

²² Anthony W. Chen, Jim Chen, And V. Reddy Dondeti, "The Us-Tiongkok Trade War: Dominance of Trade or Technology?," *Applied Economics Letters* 27, No. 11 (June 2020): 904–9, <https://doi.org/10.1080/13504851.2019.1646860>.

tuntutan AS memberikan wawasan tentang fleksibilitas taktis dalam strategi geoekonomi. kemampuan melakukan penyesuaian jangka pendek tanpa mengabaikan tujuan strategis jangka panjang.

Terdapat perbedaan mendasar antara artikel tersebut dengan penelitian ini, meskipun keduanya menganalisis persaingan teknologi AS-Tiongkok. Artikel tersebut mengambil perspektif yang menjelaskan logika kedua belah pihak dalam perang dagang dengan fokus pada identifikasi penyebab konflik dan implikasinya terhadap stabilitas global, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif spesifik pada strategi geoekonomi Tiongkok dengan fokus terhadap efektivitas strategi tersebut dalam menghadapi dominasi AS. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada kerangka konseptual, artikel tersebut menggunakan kerangka *Thucydides's Trap* untuk memahami dinamika konflik antara *rising power* dan *incumbent power* dengan penekanan pada pola historis konflik kekuatan besar, sementara penelitian ini menggunakan kerangka geoekonomi Blackwill dan Harris yang menekankan instrumen ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan geopolitik.

Referensi keempat mengacu pada artikel jurnal yang berjudul *The Influence of U.S. High-Tech Interest Groups on the Formation of American Technology Policy toward Tiongkok* yang ditulis oleh Xiaohan Sun.²³ Artikel tersebut menganalisis bagaimana kelompok kepentingan *hi-tech* AS membentuk kebijakan teknologi terhadap Tiongkok selama periode 2018-2024. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan daya saing industri *hi-tech* Tiongkok telah

²³ Xiaohan Sun, *The Influence Of U.S. High-Tech Interest Groups On The Formation Of American Technology Policy Toward Tiongkok: Motivations, Pathways, And Limitations (2018–2024)*.

meningkatkan persepsi ancaman kelompok kepentingan AS, mendorong mereka melakukan intervensi melalui berbagai saluran lobi untuk mencapai tujuan politik seperti mempertahankan monopoli teknologi dan keuntungan tinggi di pasar internasional, mendorong AS memimpin aturan perdagangan digital global, dan menentang kebijakan yang merugikan keuntungan mereka seperti tarif dan pemotongan pasokan teknologi.

Kontribusi artikel tersebut menjadi penting untuk memahami dinamika internal politik AS yang mempengaruhi kebijakan teknologi terhadap Tiongkok, yang relevan bagi penelitian tentang strategi geoekonomi Tiongkok dalam beberapa aspek. Pertama, kerangka realisme neoklasik yang mengintegrasikan tekanan sistem internasional dengan variabel domestik dapat diadaptasi untuk menganalisis bagaimana Tiongkok merespons tekanan eksternal AS dengan memobilisasi aktor domestiknya dalam formulasi strategi geoekonomi. Kedua, identifikasi empat mekanisme transmisi kebijakan memberikan wawasan tentang jalur konkret yang dapat dihadapi atau dimanfaatkan Tiongkok dalam persaingan geoekonomi. Ketiga, temuan tentang kontradiksi dalam kelompok kepentingan AS antara kebutuhan melemahkan Tiongkok dan mempertahankan keuntungan dari kerjasama mengungkapkan celah struktural dalam strategi teknologi AS yang dapat dimanfaatkan Tiongkok melalui strategi geoekonominya.

Perbedaan utama antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah, artikel tersebut menganalisis dari perspektif AS tentang bagaimana kelompok kepentingan *hi-tech* mempengaruhi kebijakan pemerintah AS terhadap Tiongkok, sedangkan penelitian ini menganalisis dari perspektif Tiongkok tentang bagaimana pemerintah Tiongkok merumuskan strategi geoekonomi untuk menghadapi

dominasi *hi-tech* AS. Artikel tersebut menggunakan kerangka realisme neoklasik yang menekankan kelompok kepentingan sebagai variabel intervening antara tekanan sistem dan kebijakan, sementara penelitian ini menggunakan kerangka geoekonomi Blackwill dan Harris yang fokus pada penggunaan instrumen ekonomi negara untuk tujuan geopolitik. Artikel tersebut juga menganalisis mekanisme pembentukan kebijakan teknologi AS dengan fokus pada aktivitas lobi dan kontribusi politik kelompok kepentingan, sedangkan penelitian ini menganalisis strategi dan kebijakan konkret Tiongkok untuk mengurangi ketergantungan teknologi termasuk regulasi domestik dan pengembangan inovasi.

Referensi kelima mengacu pada artikel jurnal yang berjudul *Technological underpinnings of European autonomy and US-Tiongkok competition* yang ditulis oleh Antonio Calcaraa, Joris Teera dan Ivan Zaccagnini.²⁴ Artikel tersebut membahas teknologi sebagai medan pertempuran dalam kompetisi geopolitik antara AS dan Tiongkok. Artikel tersebut menyebutkan bahwa Eropa berperan sebagai wilayah persaingan sekaligus aktor yang mampu menjalankan agensi otonom. Menggunakan kerangka ekonomi politik internasional, artikel tersebut menjelaskan kondisi tentang Eropa berhasil menjalankan autonomi dalam konteks rivalitas AS-Tiongkok, dengan dua faktor utama yaitu posisi pasar Eropa di sektor industri dan teknologi yang berbeda, serta konfigurasi rantai nilai global yang bisa bersifat hierarkis atau relasional. Fokus pada studi kasus 5G dan semikonduktor, artikel tersebut menunjukkan bagaimana Eropa menggunakan strategi geoekonomi seperti diversifikasi rantai pasok, skrining investasi, dan *EU Chips Act* untuk mengurangi ketergantungan, sambil menghadapi tekanan *wedging* dan *binding*

²⁴ “Technological Underpinnings of European Autonomy And Us-Tiongkok Competition.”

dari AS dan Tiongkok. Argumen utama adalah bahwa karakteristik sektor spesifik, termasuk konfigurasi GVC, memengaruhi derajat autonomi Eropa. Dalam hal ini Tiongkok menggunakan kebijakan industri seperti MIC25, subsidi negara, dan taktik koersif untuk menembus pasar dan mencapai swasembada teknologi guna menangkal dominasi AS.

Kontribusi artikel tersebut terhadap penelitian ini sangat penting karena memberikan perspektif komparatif yang mendalam tentang dinamika rivalitas teknologi antara AS dan Tiongkok dari sudut pandang pihak ketiga, yaitu Eropa, yang memperkaya analisis mengenai implikasi global strategi geoekonomi Tiongkok. Artikel tersebut menunjukkan bagaimana Tiongkok secara aktif menggunakan instrumen wedging koersif, seperti ancaman retaliasi ekonomi dan dominasi atas bahan baku kritis, untuk memecah kesatuan aliansi AS-Eropa, sekaligus mendukung rumusan masalah tentang transformasi ketergantungan teknologi global melalui kontrol ekspor rare earth elements dan integrasi vertikal dalam rantai pasok. Strategi Tiongkok ini tidak hanya bertujuan melemahkan solidaritas aliansi Barat, tetapi juga memperkuat posisi tawar Tiongkok dalam tatanan global dengan memanfaatkan ketergantungan negara-negara lain pada bahan baku dan teknologi yang dikendalikan oleh Tiongkok. Dengan demikian, artikel tersebut menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana persaingan teknologi global tidak hanya berlangsung di tingkat bilateral, tetapi juga memengaruhi dinamika kemitraan multilateral dan upaya de-risking yang dilakukan oleh Eropa untuk mengurangi ketergantungan pada Tiongkok, sekaligus memperkuat analisis tentang bagaimana instrumen geoekonomi digunakan sebagai

alat untuk mencapai tujuan strategis dalam konteks rivalitas global yang semakin kompleks.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus bahasan. Artikel tersebut lebih berfokus pada posisi Eropa sebagai aktor intermediari dalam rivalitas AS-Tiongkok, dengan penekanan pada faktor struktural GVC dan autonomi regional tanpa analisis mendalam tentang instrumen geoekonomi internal Tiongkok seperti *Military-Civil Fusion* atau diplomasi *Digital Silk Road*, sementara penelitian ini berfokus pada strategi responsif Tiongkok yang dianalisis menggunakan kerangka Blackwill dan Harris untuk mengkaji operasionalisasi instrumen *zero-sum* dalam periode 2020-2025 guna membangun *reverse dependency* dan menantang dominasi *hi-tech* AS secara langsung.

Dari kelima artikel jurnal diatas, rivalitas teknologi AS-Tiongkok telah terbukti menjadi persaingan geoekonomi yang secara faktual merestrukturisasi tatanan global. Dominasi AS melalui *CHIPS Act*, kontrol terhadap ekspor, dan aliansi teknologi kini diimbangi oleh respon geoekonomi sistematis Tiongkok terutama *MIC25 2025*, *New Quality Productive Forces*, *Digital Silk Road*, serta penguasaan bahan baku kritis yang tidak hanya mengejar kemandirian, melainkan secara proaktif menciptakan *reverse dependency* dan mempercepat transisi menuju sistem multipolar berbasis negara berkembang. Artikel jurnal yang ditulis Konrad, kerangka *tech statism* yang ditulis oleh Zhang, temuan Chen dkk. tentang *MIC25* dan *BRI*, celah domestik AS yang ditulis oleh Sun, serta perspektif otonomi Eropa dari Okano-Heijmans dan Dekker secara kolektif memperkuat argumen bahwa strategi geoekonomi Tiongkok, ketika dianalisis melalui lensa Blackwill dan Harris, merupakan respon koheren dan jangka panjang terhadap dominasi

teknologi AS. Penelitian ini, dengan fokus eksklusif pada operasionalisasi instrumen geoekonomi Tiongkok, mengisi celah literatur sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan mengenai efektivitas kemandirian teknologi Tiongkok, daya tahan strategi *de-risking* AS, dan implikasi rivalitas ini terhadap inklusivitas negara-negara berkembang dalam tatanan ekonomi politik internasional yang baru.

1.7 Kerangka Konseptual

Penggunaan teori maupun konsep merupakan hal yang esensial dalam penelitian, karena berfungsi sebagai alat analisis untuk mengkaji permasalahan sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang bersumber dari buku *War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft* karya Robert D. Blackwill dan Jennifer M. Harris yang membahas secara komprehensif tentang geoekonomi, termasuk definisinya, instrumen-instrumen dalam geoekonomi, penggunaan kontemporer, dan perannya dalam kebijakan luar negeri negara-negara besar, terutama Tiongkok dan Amerika Serikat.²⁵

1.7.1 Geoekonomi

Geoekonomi didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat ekonomi untuk mempromosikan dan mempertahankan kepentingan nasional serta menghasilkan hasil geopolitik yang menguntungkan serta dampak tindakan ekonomi negara lain terhadap tujuan geopolitik suatu negara. Geoekonomi dalam artikel Edward N. Luttwak mendefinisikan geoekonomi sebagai logika konflik geopolitik yang diekspresikan melalui metode ekonomi. Menurut Luttwak, di era pasca-Perang

²⁵ Robert D. Blackwill And Jennifer M. Harris, *War By Other Means: Geoeconomics And Statecraft*, First Harvard University Press Paperback Edition, A Council On Foreign Relations Book (Cambridge, MASSachusetts London, England: The Belknap Press Of Harvard University Press, 2017).

Dingin, negara-negara semakin beralih dari konfrontasi militer ke persaingan ekonomi untuk memperluas pengaruh global. Contohnya, negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan, kontrol atas teknologi, atau investasi strategis untuk melemahkan lawan atau memperkuat posisinya di panggung dunia. Luttwak menyoroti bagaimana geoekonomi menjadi alat baru dalam “perang tanpa senjata,” yaitu pasar dan sumber daya menjadi medan pertempuran utama²⁶.

Klaus Dodds dalam bukunya yang berjudul *Geopolitical Traditions*, menggambarkan geoekonomi sebagai pendekatan yang mengeksplorasi bagaimana faktor geografis seperti lokasi strategis, akses ke sumber daya alam, atau posisi dalam rantai pasok global-digabungkan dengan kekuatan ekonomi untuk membentuk strategi negara. Dodds menekankan peran infrastruktur, seperti pelabuhan, jalur pipa energi, atau koridor perdagangan, sebagai elemen kunci dalam geoekonomi. Misalnya, proyek seperti *Belt and Road Initiative* Tiongkok yang menunjukkan bagaimana investasi infrastruktur digunakan untuk memperluas pengaruh geopolitik melalui dominasi ekonomi di wilayah tertentu²⁷.

Menurut Robert D. Blackwill, bersama Jennifer M. Harris dalam bukunya yang berjudul *War by Other Means*, mendefinisikan geoekonomi sebagai penggunaan instrumen ekonomi seperti sanksi, bantuan, atau kebijakan energi untuk memajukan kepentingan nasional dan menghasilkan hasil geopolitik yang menguntungkan. Berfokus pada konteks AS, Blackwill mengkritik ketergantungan berlebih pada kekuatan militer dan mendorong strategi geoekonomi yang sistematis, seperti sanksi terhadap Rusia atau penguatan aliansi perdagangan untuk

²⁶ Edward N. Luttwak, “From Geopolitics To Geo-Economics: Logic Of Conflict, Grammar Of Commerce,” *The National Interest*, No. 20 (1990): 17–23.

²⁷ J. Cidell, “Fenced Off: The Suburbanization Of American Politics,” *Political Geography* 22, No. 6 (August 2003): 705–7, [https://doi.org/10.1016/S0962-6298\(02\)00050-1](https://doi.org/10.1016/S0962-6298(02)00050-1).

melawan Tiongkok. Pendekatan blackwill bersifat praktis dan proaktif, namun terbatas karena berorientasi pada kepentingan AS dan kurang mempertimbangkan aktor non-negara atau dampak globalisasi yang lebih luas. Geoekonomi merupakan metode analisis dan bentuk negara yang berbeda dari geopolitik, yang mana geopolitik lebih berfokus pada kekuatan militer dan politik atas wilayah.

Geoekonomi sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru dalam panggung geopolitik global, namun kondisi yang ada saat ini membuatnya seolah-olah muncul sebagai fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jika kita menelaah lebih jauh ke belakang, banyak kalangan akademisi yang merujuk pada periode awal pascaperang dunia kedua sebagai masa ketika geoekonomi pernah mendominasi, yang ketika itu ditandai dengan lahirnya Marshall Plan dan dimulainya fase awal Perang Dingin.²⁸ Namun bila dibandingkan dengan kondisi sekarang, dunia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan sehingga perbandingan tersebut menjadi kurang relevan begitu saja.²⁹

Beberapa instrumen geoekonomi yang saat ini banyak digunakan, seperti ranah siber, bahkan belum ada sama sekali pada masa Marshall Plan digagas. Di sisi lain, ada pula instrumen seperti politik energi yang memang sudah dikenal sejak lama, tetapi kini beroperasi dalam konteks dan dinamika yang sudah berubah secara fundamental, sehingga secara substansial dapat dianggap sebagai instrumen yang baru dan berbeda dari sebelumnya.³⁰ Sementara itu, terdapat pula instrumen-instrumen yang cara kerjanya relatif tidak banyak berubah dibandingkan era-era sebelumnya, dengan bantuan pembangunan sebagai contoh yang paling mudah

²⁸ Blackwill and Harris, *War by Other Means*.

²⁹ Kevin H. Zhang, *Industrial Policy and Geoeconomics of US-China Tech Rivalry*.

³⁰ Blackwill and Harris, *War by Other Means*.

dipahami. Meskipun demikian, instrumen-instrumen tersebut kini tidak bisa lagi dipandang dengan cara yang sama, sebab telah hadir aktor-aktor baru yang turut memainkan peran penting di dalamnya, sekaligus membawa dimensi-dimensi baru yang semakin memperkaya dan memperumit dinamika geoekonomi global secara keseluruhan.

Berbeda dengan ekonomi sebagai permainan *positive-sum* yang mencari kekayaan, geoekonomi beroperasi dalam logika *zero-sum* geopolitik, menggunakan alat-alat ekonomi sebagai instrumen proyeksi kekuatan.³¹ Contoh dari aplikasi geoekonomi adalah, daripada menggunakan kekuatan militer, negara-negara menggunakan perdagangan, investasi, sanksi, bantuan, kebijakan moneter, dan aliran energi untuk mempengaruhi perilaku negara lain.

Geoekonomi dapat bersifat positif seperti pemberian insentif dan hadiah atau tekanan seperti sanksi, larangan perdagangan, dan serangan siber. Blackwill dan Harris mengidentifikasi tujuh alat ekonomi utama yang digunakan secara geopolitik:

1. *Trade Policy*

Suatu negara dikategorikan menggunakan kebijakan perdagangan sebagai instrumen geoekonomi ketika ia secara sengaja memanipulasi akses pasar baik melalui insentif maupun koersi untuk mencapai tujuan geopolitik. Tindakan koersif mencakup penerapan embargo sepihak terhadap produk impor negara target, penghentian koneksi transportasi lintas batas (udara, darat, laut), penutupan akses pasar terhadap komoditas strategis, intensifikasi pemeriksaan bea cukai yang tidak proporsional, serta

³¹ Blackwill And Harris, *War by Other Means*.

pembatalan atau ancaman penarikan status mitra dagang preferensial. Adapun bentuk insentifnya meliputi pemberian akses pasar yang lebih luas, tarif rendah, dan kesepakatan dagang eksklusif yang dikondisikan pada keselarasan kebijakan luar negeri negara penerima. Blackwill dan Harris menggunakan tindakan Rusia terhadap Ukraina, Georgia, Moldova, dan negara-negara tetangganya sebagai ilustrasi utama. Rusia secara berulang menutup pasar domestiknya untuk produk agrikultur negara-negara yang berupaya mendekati diri ke Uni Eropa. Hal ini menjadikan kebijakan perdagangan sebagai instrumen tekanan untuk mempertahankan pengaruh geopolitiknya di kawasan pasca-Soviet.

2. *Investment Policy*

Negara dikategorikan menggunakan investasi sebagai instrumen geoekonomi ketika ia mengarahkan aliran modal yang dikendalikan negara melalui Sovereign Wealth Funds (SWF), State-Owned Enterprises (SOE), atau bank pembangunan milik negara ke luar batas teritorial untuk menciptakan ketergantungan politik pada negara penerima. Tindakan yang mencerminkan hal ini antara lain, yaitu memberikan investasi dengan syarat implisit atau eksplisit berupa pengakuan posisi geopolitik investor, mengarahkan investasi ke sektor-sektor strategis yang menimbulkan leverage jangka panjang, menggunakan pembelian obligasi negara untuk memengaruhi kebijakan luar negeri negara debitor, serta menghentikan atau mengalihkan investasi secara tiba-tiba sebagai respons terhadap perubahan kebijakan negara penerima. Blackwill dan Harris mencatat bahwa China secara konsisten mempraktikkan hal ini, yakni seluruh

investasi langsung China di Afrika mensyaratkan pengakuan kebijakan "Satu China", yang dalam waktu lima tahun berhasil mengurangi jumlah negara Afrika yang mengakui Taiwan dari tiga belas menjadi hanya empat negara.

3. *Economic Sanctions*

Negara menggunakan sanksi sebagai instrumen geoekonomi ketika ia memberlakukan pembatasan sepihak atau multilateral terhadap perdagangan, transaksi keuangan, atau akses ke sistem pembayaran internasional dengan tujuan memaksakan perubahan perilaku geopolitik negara target. Tindakan konkret meliputi: pemblokiran akses negara target dari jaringan perbankan global seperti SWIFT, pelarangan asuransi maritim untuk kapal dagang target (seperti yang dilakukan Lloyd's terhadap Iran), penerapan sanksi terhadap bank sentral atau entitas keuangan strategis, dan penghapusan akses ke pasar modal berbasis dolar AS. Efektivitas sanksi, menurut Blackwill dan Harris, bergantung pada tiga kondisi, yaitu tujuan politik yang sederhana dan terukur, ketergantungan tinggi negara target terhadap ekonomi pengirim sanksi, serta dukungan koalisi sekutu yang luas. Tanpa ketiga kondisi ini, sanksi cenderung gagal seperti yang ditunjukkan oleh kegagalan embargo biji-bijian AS terhadap Uni Soviet tahun 1980 yang tidak mendapat dukungan sekutu.

4. *Cyber*

Negara dikategorikan menggunakan siber sebagai instrumen geoekonomi ketika ia mensponsori atau secara material mendukung operasi siber yang ditujukan untuk menimbulkan kerugian ekonomi pada negara

target demi keuntungan geopolitik. Tindakan yang masuk kategori ini mencakup: pencurian kekayaan intelektual secara masif dari sektor industri strategis (energi, dirgantara, teknologi, manufaktur), sabotase infrastruktur kritis seperti jaringan listrik dan sistem perbankan, serangan DDoS terhadap lembaga keuangan dan ekonomi negara target, serta penanaman malware di sistem kontrol industri sebagai sinyal deterens geopolitik.

Blackwill dan Harris menekankan bahwa agar suatu serangan siber dikategorikan sebagai instrumen geoekonomi, ia harus memenuhi dua kriteria, yaitu disponsori atau didukung negara, dan bertujuan memengaruhi kondisi ekonomi sebagai bagian dari agenda geopolitik yang lebih luas. Contoh kasus yang dianalisis meliputi serangan China melalui Project 863 untuk mencuri teknologi industri AS, serangan Iran terhadap Saudi Aramco, dan serangan Rusia terhadap sistem perbankan AS dan Estonia.

12 5. *Economic Assistance*

Negara menggunakan bantuan ekonomi sebagai instrumen geoekonomi ketika ia memberikan dana, pinjaman lunak, hibah pembangunan, atau bantuan militer dengan tujuan membeli keselarasan kebijakan luar negeri negara penerima. Tindakan geoekonomi dalam konteks ini mencakup pemberian bantuan besar-besaran yang dikondisikan pada dukungan posisi politik tertentu, penggunaan bank pembangunan milik negara untuk menawarkan pembiayaan di bawah harga pasar sebagai alat pengikat, penghentian bantuan secara tiba-tiba sebagai hukuman atas perubahan kebijakan, serta pemberian bantuan militer kepada pihak ketiga

untuk menciptakan tekanan tidak langsung terhadap negara target. Blackwill dan Harris secara khusus menyoroti praktik negara-negara Teluk (GCC) di Mesir, di mana Qatar, Arab Saudi, dan UEA secara bergantian mengalirkan bantuan miliaran dolar tergantung pada faksi politik mana yang berkuasa, sebagai contoh paling terang-terangan dari bantuan ekonomi yang murni digerakkan oleh motif geopolitik.

13 6. *Financial and Monetary Policy*

Negara menggunakan kebijakan keuangan dan moneter sebagai instrumen geoekonomi melalui tiga saluran utama. Pertama, memanfaatkan jejak global mata uang nasional untuk memproyeksikan pengaruh, seperti yang dilakukan AS melalui dominasi dolar dalam transaksi global, perdagangan minyak, dan cadangan devisa dunia. Kedua, memanfaatkan kemampuan meminjam dengan biaya rendah untuk membiayai komitmen luar negeri secara berkelanjutan. Ketiga, menggunakan kendali atas biaya pinjaman negara lain sebagai tekanan atau insentif geopolitik, misalnya dengan memblokir atau memfasilitasi akses ke pasar modal internasional, membeli atau menjual obligasi negara target secara strategis, atau mengancam melikuidasi cadangan dalam mata uang lawan. Blackwill dan Harris mencatat bahwa AS memanfaatkan dominasi dolar untuk menegakkan sanksi Iran karena seluruh transaksi berbasis dolar melewati yurisdiksi AS, sementara China secara diam-diam menggunakan perantara di Belgia untuk menyamakan pembelian besar-besaran obligasi AS, menciptakan leverage yang sulit terdeteksi.

7. *National Policies Governing Energy and Commodities*

Negara menggunakan energi dan komoditas sebagai instrumen geoekonomi ketika ia secara sengaja mengendalikan pasokan, harga, rute transit, atau akses terhadap sumber daya strategis untuk memaksakan atau membujuk perubahan perilaku geopolitik negara lain. Tindakan konkretnya meliputi: pemutusan atau ancaman pemutusan pasokan energi (gas alam, minyak) kepada negara yang mengambil kebijakan bertentangan, akuisisi perusahaan energi negara tetangga oleh perusahaan energi milik negara, penerapan larangan ekspor komoditas kritis seperti *rare earth elements* sebagai bentuk tekanan, penawaran teknologi energi nuklir dengan syarat lebih lunak dari Barat sebagai alat membangun ketergantungan. Hal ini juga berupa pemberian akses istimewa ke lapangan minyak atau infrastruktur energi sebagai imbalan dukungan politik. Blackwill dan Harris menekankan bahwa leverage dari instrumen ini bersifat kuat namun tidak permanen: ketika negara importir berhasil mendiversifikasi sumber energi atau mengembangkan teknologi substitusi, daya ungkit negara eksportir akan melemah secara signifikan, hal ini menciptakan apa yang mereka sebut sebagai *reverse dependency*.

Konsep geoekonomi merupakan kerangka analitis komprehensif yang melampaui paradigma geopolitik tradisional dengan menegaskan bahwa di abad ke-21, negara-negara besar semakin sering menggunakan instrumen ekonomi baik secara koersif maupun insentif sebagai alat utama proyeksi kekuasaan dalam logika persaingan zero-sum. Berbeda dari pendekatan klasik yang memusatkan perhatian pada militer dan wilayah, geoekonomi memandang kekuatan ekonomi sebagai senjata strategis yang lebih murah, lebih fleksibel, dan sering kali lebih

efektif untuk mencapai tujuan nasional. Untuk memudahkan analisis sistematis, Blackwill dan Harris merumuskan tujuh instrumen geoekonomi operasional utama yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan geopolitik.

Konsep ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis strategi geoekonomi Tiongkok dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat karena beberapa alasan utama. Pertama, kerangka tujuh instrumen geoekonomi memungkinkan identifikasi dan kategorisasi berbagai kebijakan teknologi Tiongkok sebagai bagian terintegrasi dari strategi geoekonomi yang koheren. Kedua, pendekatan Blackwill dan Harris yang menekankan logika *zero-sum* dan proyeksi kekuatan sesuai dengan realitas persaingan teknologi AS-Tiongkok yang bersifat sistemik dan eksistensial, dalam hal ini keunggulan teknologi tidak hanya menentukan kemakmuran ekonomi tetapi juga superioritas militer, pengaruh geopolitik, dan kemampuan membentuk norma global. Ketiga, konsep *reverse dependency* dan *interdependence asymmetries* dalam kerangka ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Tiongkok berupaya mengubah struktur ketergantungan teknologi global dari negara yang bergantung pada AS menjadi pusat ekosistem teknologi alternatif yang menciptakan ketergantungan balik negara-negara lain terhadap standar, infrastruktur, dan inovasi Tiongkok yang digunakan untuk menekan *leverage* AS dalam persaingan *hi-tech*.

1.8 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Disebut cara ilmiah karena penelitian harus dilakukan dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dapat diterima oleh

akal sehat, empiris berarti metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengetahui dan menguji, sedangkan sistematis berarti proses penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur sesuai aturan logis. Data yang diperoleh melalui metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menemukan, membuktikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian juga memiliki kegunaan praktis, yaitu memberikan manfaat langsung bagi pemecahan masalah di masyarakat, maupun kegunaan teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.³²

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu proses untuk mengkaji fenomena sosial dan kemanusiaan melalui pengumpulan serta analisis data deskriptif guna memahami makna, pengalaman, serta dinamika yang kompleks dalam konteks alami.³³ Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis kata-kata dari sumber informasi. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.³⁴ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mengkaji secara mendalam strategi

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, 19th Ed. (Bandung: Alfabeta.).

³³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore AS Dc: Sage, 2014); "Annurev-Economics-092424-111952.

³⁴ "Prof. Dr. Sugiyono-Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D".

geoekonomi Tiongkok sebagai variabel mandiri dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi geoekonomi Tiongkok dalam merespons dominasi *hi-tech* Amerika Serikat pada periode 2020-2025. Periode ini dipilih karena menandai transformasi strategi Tiongkok dari ketergantungan teknologi menuju kemandirian melalui peluncuran berbagai kebijakan sebagai respons terhadap dominasi teknologi AS. Fokus penelitian diarahkan pada instrumen-instrumen geoekonomi utama yang digunakan Tiongkok seperti kebijakan industri masif melalui MIC25, dan investasi skala besar untuk menguasai sektor *hi-tech*. Penelitian ini menganalisis bagaimana kombinasi instrumen geoekonomi ini dioperasionalkan untuk mengubah posisi Tiongkok dari produsen berbiaya rendah menjadi negara yang bisa menghadapi dominasi AS kepemimpinan inovasi *hi-tech*.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell adalah aktor utama yang dianalisis dalam sebuah penelitian, yang dapat berupa individu, kelompok, artefak, wilayah geografis, atau aktor sosial lainnya yang menjadi sumber informasi selama pengumpulan data.³⁵ Unit Eksplanasi menurut Gary Goertz adalah faktor atau mekanisme kausal yang menjelaskan variasi dalam variabel dependen, berfungsi sebagai kekuatan penggerak *driving force* yang menghasilkan *outcome* yang diamati dalam penelitian. Unit eksplanasi berperan

³⁵ “Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Buku.”

sebagai variabel independen yang memiliki kapasitas kausal untuk memengaruhi atau menghasilkan variasi pada variabel dependen.³⁶ Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi geoekonomi Tiongkok, yang merujuk pada keseluruhan kebijakan, instrumen, dan mekanisme ekonomi yang digunakan Tiongkok untuk mencapai tujuan geopolitik dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat. Sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah kemampuan Tiongkok dalam menghadapi dominasi Amerika Serikat di sektor *hi-tech*, yang berfungsi sebagai variabel independen yang memicu dan membentuk strategi geoekonomi Tiongkok.

Menurut Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse, tingkat analisis menentukan skala observasi dalam studi hubungan internasional yaitu, tingkat individu berfokus pada pemimpin dan persepsi mereka, tingkat negara mengkaji karakteristik domestik seperti tipe rezim, ekonomi, dan budaya politik, sedangkan tingkat sistem menganalisis struktur kekuasaan global dan norma internasional yang membatasi perilaku aktor.³⁷ Tingkat analisis dari penelitian ini adalah negara, khususnya Tiongkok sebagai aktor utama yang memiliki kapasitas dan otoritas untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengkoordinasikan strategi geoekonomi dalam sistem internasional.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diawali dengan identifikasi dan seleksi literatur akademik dari jurnal internasional bereputasi seperti *The Tiongkok Quarterly*, *Journal of Contemporary Tiongkok*, dan *Resources Policy* yang membahas isu strategi

³⁶ "Multimethod Research, Causal Mechanisms, And CASE Studies: An Integrated ... - Gary Goertz - Google Buku."

³⁷ Jon C. Pevehouse And Joshua S. Goldstein, *International Relations*, Eleventh Edition (Boston: Pearson, 2017).

nasional Tiongkok dan rivalitas teknologi global. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan dokumen resmi pemerintah dari Tiongkok, termasuk kebijakan MIC25 2025 yang diterbitkan oleh *National Development and Reform Commission (NDRC)*, laporan tahunan *Ministry of Industry and Information Technology (MIIT)*, serta publikasi dari *Kementerian Luar Negeri Tiongkok* yang tersedia di laman resmi *fmprc.gov.cn*. Dari sisi Amerika Serikat, data diperoleh melalui kebijakan strategis seperti *CHIPS and Science Act 2022*, *Inflation Reduction Act 2022*.

Penelitian ini juga mengacu pada laporan dari lembaga internasional dan *think tank* terkemuka seperti *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, *Brookings Institution*, dan *Oxford Institute for Energy Studies (OIES)*. Selain itu, data statistik dan tren pasar dikumpulkan dari lembaga kredibel seperti *World Bank*, *International Energy Agency (IEA)*, *U.S. Energy Information Administration (EIA)*, *Statista*, dan *USGS Mineral Commodity Summaries*. Terakhir, kontekstualisasi isu aktual dilakukan melalui penelusuran media internasional terpercaya seperti *The Diplomat*, *South Tiongkok Morning Post*, *Reuters*, dan *Financial Times* untuk memperoleh gambaran terkini mengenai dinamika rivalitas teknologi antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Dengan teknik pengumpulan ini, data yang terkumpul dapat dianalisis secara komprehensif untuk memahami strategi Tiongkok dalam merespon dominasi *hi-tech* Amerika Serikat.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data melalui internet, peneliti menggunakan sejumlah kata kunci atau *keywords* yang relevan dengan topik penelitian untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fokus kajian. Kata kunci utama yang digunakan meliputi "Tiongkok *geo-economic*

strategy", "*US-Tiongkok tech rivalry*", "*Tiongkok technology policy*", "*US technology dominance*", "*Semiconductor war*", "*MIC25 2025*", "*Tiongkok Standards 2035*", "*US export controls Tiongkok*", "*CHIPS Act*", "*Technology decoupling*", "*Digital Silk Road*", dan "*Tech self-reliance Tiongkok*".

Selain itu, peneliti juga menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia seperti "strategi geoekonomi Tiongkok", "dominasi teknologi Amerika Serikat", "Persaingan teknologi AS-Tiongkok", "Kemandirian teknologi Tiongkok", "Perang semikonduktor", "MIC25 2025", dan "Kedaulatan teknologi" untuk memperluas cakupan sumber referensi. Penggunaan kata kunci ini dilakukan secara sistematis pada berbagai basis data akademik seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ResearchGate* serta mesin pencari umum untuk memperoleh artikel jurnal, laporan resmi lembaga *think tank*, dokumen kebijakan pemerintah, laporan organisasi internasional, serta analisis dari laporan industri yang mendukung analisis penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara bersamaan dan berkesinambungan, yaitu:³⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses ini meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah Tiongkok, artikel jurnal akademik terindeks,

³⁸ Miles, Huberman, And Saldaña, *Qualitative Data Analysis*.

laporan think tank kredibel, dan media internasional. Data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi geoekonomi Tiongkok dalam merespons dominasi *hi-tech* AS akan dipilah berdasarkan tujuh instrumen geoekonomi Blackwill dan Harris, sementara data yang kurang relevan akan disisihkan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, tabel kategorisasi instrumen geoekonomi, serta matriks hubungan kausal antara dominasi *hi-tech* AS dan respons strategis Tiongkok agar mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari implementasi kebijakan seperti MIC25, *Belt and Road Initiative*, dan *Digital Silk Road* dalam kerangka geoekonomi periode 2020-2025.

3. *Conclusion Drawing* (Pengarikan Kesimpulan)

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan mengenai bagaimana Tiongkok mengoperasionalkan kombinasi instrumen geoekonomi untuk mengurangi ketergantungan teknologi, membangun ekosistem inovasi domestik, dan menciptakan *reverse dependency* dalam rantai pasok global. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui peninjauan ulang terhadap data empiris dari berbagai sumber dan konfirmasi dengan kerangka konseptual geoekonomi Blackwill dan Harris, sehingga menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan dapat

dipertanggungjawabkan mengenai mekanisme strategis yang digunakan Tiongkok dalam menghadapi dominasi *hi-tech* Amerika Serikat.

Dengan menggunakan teknik analisis data ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai strategi geoekonomi Tiongkok dalam merespons dominasi *hi-tech* Amerika Serikat melalui identifikasi pola penggunaan instrumen ekonomi sebagai alat politik luar negeri dan kompetisi kekuatan besar dalam periode 2020-2025.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II: DINAMIKA *HI-TECH* GLOBAL

Bab ini membahas dinamika *hi-tech* global yang membentuk lanskap teknologi dunia saat ini. Bagian ini menguraikan bagaimana perkembangan kecerdasan buatan, semikonduktor, dan infrastruktur digital telah menjadi medan persaingan utama antarnegara, mendorong lahirnya kebijakan industri baru, pembentukan aliansi teknologi lintas batas, serta restrukturisasi rantai pasok global. Rivalitas antarnegara besar, khususnya Tiongkok dan Amerika Serikat, menjadi katalis yang mempercepat transformasi tata kelola teknologi internasional dan menentukan arah inovasi dekade mendatang.

BAB III: KEMAMPUAN GEOEKONOMI TIONGKOK DALAM MENGHADAPI DOMINASI *HI-TECH* AS

Bab ini menjelaskan kebijakan dan strategi Tiongkok dalam membangun kemandirian teknologi, seperti MIC25, Tiongkok *Standards 2035*, serta penguatan sektor semikonduktor, kecerdasan buatan (AI), 5G, dan superkomputer. Selain itu, bab ini juga menyoroti bagaimana kesuksesan Tiongkok dalam memanfaatkan sumber daya strategis seperti *Rare Earth Elements* (REE) untuk mendukung ambisi *hi-tech*.

BAB IV: ANALISIS STRATEGI GEOEKONOMI TIONGKOK DALAM MERESPON DOMINASI *HI-TECH* AMERIKA SERIKAT

Bab ini menganalisis langkah-langkah strategis Tiongkok dalam menghadapi dominasi Amerika Serikat di sektor *hi-tech*, baik melalui kebijakan domestik, kontrol rantai pasok, maupun diplomasi teknologi. Analisis juga mencakup respons Tiongkok terhadap kebijakan Amerika Serikat seperti *CHIPS and Science Act 2022*, *Inflation Reduction Act 2022*, serta aliansi teknologi dengan sekutu utama.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil analisis, menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan rekomendasi akademik dan praktis, baik bagi pembuat kebijakan maupun penelitian selanjutnya.